

ANALISIS NILAI TAMBAH KOPRA DI KECAMATAN PATILANGGIO KABUPATEN POHUWATO PROVINSI GORONTALO

Analysis of Additional Value of Coconut in Patilanggio Subdistrict District of Pohuwato Gorontalo Province

Darmiati Dahar & Maharani

Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo

Email: titie.darmiati@gmail.com

ABSTRACT

One of the coconut producing areas in Gorontalo Province is Pohuwato District. Subdistrict Patilanggio is one of subdistrict in Pohuwato District that has a high enough production. Coconut plants are still be the main plant in this area. The purpose of this research are to know coconut productivity and value added obtained by farmers (from the processing of coconuts into copra). Data analysis used is analysis of productivity calculation and value added analysis of coconut with hayami method. The study was conducted in Patilanggio Subdistrict by selecting 3 (three) villages with the most farmers, namely: Manawa Village, Suka Makmur Village, and Dulomo Village. The results obtained, namely: 1) Productivity of coconut in District Patilanggio based on results if data obtained 1.7 tons / ha. 2). The added value obtained from processing coconut into copra is Rp. 1,547,46 / kg with added value ratio obtained for 55,57%. This means if the value of the product by 1 unit increases the added value obtained at 0.5557 units. An added value ratio of more than 50% is said to be high. It means that the processing of coconut into copra has high added value.

Keywords: Added Value, Coconut, Copra, Hayami Methods, Productivity.

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki banyak manfaat adalah kelapa. Masyarakat mengenal kelapa sebagai pohon kehidupan karena setiap bagian dari pohon kelapa dapat dimanfaatkan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa buah kelapa dan bagian pohonnya dapat diolah menjadi berbagai macam produk. Selain itu, tanaman kelapa juga dikenal sebagai tanaman sosial karena lebih dari 95 persen usahatannya dilakukan oleh petani (Nurdiani, 2015).

Salah satu daerah penghasil kelapa di Provinsi Gorontalo adalah Kabupaten Pohuwato. Jumlah produksi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup berarti. Kabupaten Pohuwato terdiri atas 13 Kecamatan yang juga sebagai penghasil kelapa. Kecamatan yang memiliki produktivitas cukup tinggi di Kabupaten Pohuwato yaitu Kecamatan Patilanggio. Tanaman kelapa masih menjadi tanaman unggulan di daerah ini.

Potensi kelapa yang luar biasa dapat dikembangkan bagi peningkatan ekonomi masyarakat. Namun sayangnya kondisi yang terjadi

adalah potensi yang ada belum dapat dimanfaatkan secara maksimal sehingga belum mampu berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Masyarakat Kecamatan Patilanggio umumnya melakukan pengembangan pada produk olahan dari kelapa dan hasil sampingannya atau produk turunannya. Produk-produk tersebut antara lain seperti nata de coco, serat sabut, arang, minyak goreng, dan kopra. Umumnya, bagi petani kelapa di Kecamatan Patilanggio memanfaatkan buah kelapa sebagai produk turunan menjadi kopra.

Umumnya petani kelapa di Kecamatan Patilanggio tidak menjual produksinya dalam bentuk kelapa biji, tetapi menjual dalam bentuk produk olahan. Kondisi masyarakat petani kelapa di Kecamatan Patilanggio yang mengolah banyak mengolah produk turunan kelapa menjadi kopra inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian di daerah tersebut. Petani kelapa di Kecamatan Patilanggio melakukan usaha yang meningkatkan nilai tambah dari produk awal. Pengolahan buah kelapa menjadi kopra sebagai pilihan petani karena didasarkan pada kemudahan dalam melakukan pengolahan.

Selain itu, kopra juga memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelapa biji. Nilai tambah kelapa dalam penelitian ini diartikan sebagai peningkatan nilai pengolahan kelapa menjadi kopra. Penelitian yang akan dilaksanakan yaitu tentang “Analisis Nilai Tambah Kelapa di Kecamatan Patilanggio”.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan terkait nilai tambah produk kopra diantaranya adalah Neeke dkk (2015), Pohan dkk (2012). Hasil analisis kedua penelitian tersebut cenderung bervariasi. Menurut Neeke (2015), nilai tambah kopra sebesar Rp 956/kg, sedangkan menurut Neeke (2012) nilai tambah kopra sebesar Rp 1026/kg. Namun demikian, keduanya menggunakan tenaga kerja yang cenderung berbeda.

Tujuan dari penelitian ini, adalah mengetahui produktivitas kelapa di daerah penelitian; dan mengetahui nilai tambah (value added) yang diperoleh petani dari pengolahan kelapa menjadi kopra di daerah penelitian.

Beberapa penelitian terdahulu tentang nilai tambah telah dilakukan oleh Helda (2004) dan Daryanto (2015). Pada Intinya penelitian nilai tambah adalah adanya pangsa tenaga kerja yang digunakan dalam agroindustry tersebut. Hal ini penting karena agroindustry menekankan pada pelibatan tenaga kerja dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Patilanggio dengan pertimbangan bahwa kecamatan ini terdapat banyak petani kelapa dalam yang mengolah kelapa menjadi kopra. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari sampai bulan Oktober 2017.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk membandingkan nilai produksi kelapa dengan luas areal kelapa dan metode analisis Hayami untuk menganalisis nilai tambah yang diperoleh petani dan pengolahan kopra dari pembuatan kopra di daerah penelitian. Metode ini digunakan karena metode ini dapat digunakan dalam menganalisis nilai tambah usaha pengolahan produk pertanian. Komponen dalam perhitungan nilai tambah terdiri dari output, input, harga, penerimaan dan keuntungan.

Kecamatan Patilanggio terdiri atas 6 desa yaitu Desa Suka Makmur, Desa Dulomo, Desa Manawa, Desa Balayo, Desa Dudepo, dan Desa Iloheluma. Masing-masing desa diambil sampel dari jumlah penduduk yang banyak petani ke-

lapa, yaitu Desa Suka Makmur, Desa Manawa, dan Desa Dulomo. Ketiga desa ini dipilih secara sengaja dengan pertimbangan banyaknya petani kelapa yang mengolah kopra yang berada di ketiga desa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Pohuwato terletak antara 00.22' - 00.57' Lintang Utara dan 1210.23' - 1220.19' Bujur Timur. Secara geografis berbatasan langsung dengan Kabupaten Buol (Sulawesi Tengah) dan Kecamatan Sumalata (Kabupaten Gorontalo Utara) di sebelah utara. Sementara di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Mananggu (Kabupaten Boalemo), di sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Tomini dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Parigi Moutong (Sulawesi Tengah) dan Kabupaten Buol (Sulawesi Tengah).

Luas wilayah yang dimiliki oleh Kabupaten Pohuwato adalah 4.244,31 km² atau 36,77% dari total luas Provinsi Gorontalo (BPS Kabupaten Pohuwato, 2016).

Kecamatan Patilanggio merupakan salah satu dari 13 Kecamatan di Kabupaten Pohuwato. Kecamatan dengan luas wilayah 298,79 km² ini memiliki batas-batas desa sebagai berikut: Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Taluditi, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Duhiadaa, sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Tomini dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Randangan. Sebagian besar wilayah Kecamatan Patilanggio berupa daerah dataran dan DAS (Daerah Aliran Sungai). Desa yang memiliki luas wilayah terbesar adalah Desa Iloheluma dan yang terkecil adalah Manawa.

Produktivitas Kelapa

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui produktivitas kelapa, yaitu membandingkan nilai produksi kelapa dengan luas areal kelapa. Produktivitas dapat dihitung berdasarkan umur tanaman dan juga berdasarkan luas lahan. Dari penelitian ini, perhitungan atau analisis data untuk produktivitas kelapa dihitung berdasarkan luas lahan. Hal ini dikarenakan untuk menghitung produktivitas kelapa berdasarkan umur tanaman, data yang diperlukan tidak terpenuhi. Tidak adanya data ini disebabkan petani kelapa umumnya tidak melakukan pencatatan berkaitan dengan usahatani yang digelutinya.

Produktivitas kelapa di Kecamatan Patilanggio dihitung berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Data tersebut yaitu luas areal/lahan kelapa dan jumlah produksi yang diperoleh pada tahun tertentu. Berdasarkan data- data tersebut kemudian diperoleh produktivitas kelapa di Kecamatan Patilanggio.

Tabel 1. Produktivitas Kelapa Berdasarkan Luas Areal di Kecamatan Patilanggio, Kabupaten Pohuwato Tahun 2016.

Uraian	Satuan	Nilai
Luas Areal	Ha	1.650,50
Produksi	Ton	2.805,85
Produktivitas	Ton/Ha	1,7

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Pohuwato, 2017

Petani kelapa yang ada di Kecamatan Patilanggio pada umumnya menjual hasil produksi kelapa dalam bentuk kelapa secara langsung, juga ada petani kelapa yang menjual hasil produksi kelapa dalam bentuk kopra. Hal ini dilakukan dengan harapan petani memperoleh nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan dengan menjual kelapa secara langsung. Hasil perhitungan produktivitas kelapa menunjukkan nilai yang cukup tinggi. Produktivitas kelapa di Kecamatan Patilanggio sebesar 1,7 ton/ha. Nilai ini cukup tinggi dibandingkan dengan daerah provinsi lainnya. Hal ini dikarenakan memang di wilayah Provinsi Gorontalo, khususnya Kabupaten Pohuwato masih sangat banyak terdapat tanaman tahunan, baik kelapa sawit maupun kelapa dalam.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh nilai produktivitas rata- rata kelapa di lokasi penelitian yaitu 1,04 ton/ha. Perhitungan produktivitas ini diperoleh dari perbandingan antara rata-rata produksi kelapa dengan luas lahan kelapa yang dimiliki petani responden. Nilai ini termasuk produktivitas kelapa yang tinggi karena dapat dikatakan sebagian besar produktivitas kelapa Kecamatan Patilanggio berada di 3 (tiga) wilayah/ desa lokasi penelitian.

Analisis Nilai Tambah Kelapa

Perhitungan nilai tambah yang dilakukan oleh petani dalam pengolahan kopra di Kecamatan Patilanggio dengan tujuan untuk mengukur besarnya nilai tambah yang diperoleh petani. Nilai tambah kelapa menjadi kopra pada penelitian ini dikaji dengan menggunakan metode Hayami. Dengan adanya analisa per-

hitungan nilai tambah dapat dilihat proses produksi yang menaikkan atau menurunkan nilai tambah. Perhitungan dengan metode hayami memperhitungkan bahan baku, tenaga kerja, dan sumbangan input lainnya. Nilai tambah kelapa yang diperoleh petani dari mengolah kopra di Kecamatan Patilanggio disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Tambah Kopra.

No.	Variabel	Jumlah (Rp)
I Output, Input & Harga		
1	Hasil Produksi (Kg)	657,44
2	Bahan Baku (Kg)	1.933,33
3	Tenaga Kerja (HOK/bulan)	168
4	Faktor Konversi	0,34
5	Koefisien Tenaga Kerja Langsung (HOK/kg)	0,085
6	Harga Output (Rp/Kg)	8.188,89
7	Upah rata – rata	1.666,67
	Tenaga Kerja (Rp/HOK)	
II Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	1.237,22
9	Harga Input Lain (Rp/Kg)	0
10	Nilai Output (Rp/Kg)	2.784,68
11	a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	1.547,46
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	55,57
12	a. Pendapatan TK Langsung (Rp/Kg)	144,83
	b. Pangsa TK Langsung (%)	9,36
13	a. Keuntungan (Rp/Kg)	1.402,63
	b. Tingkat Keuntungan (%)	50,36
III Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi		
14	Marjin (Rp/Kg)	1.547,46
	a. Pendapatan TK Langsung (%)	9,36
	b. Sumbangan Input Lain (%)	0
	c. Keuntungan Perusahaan (%)	90,64

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan hasil olah data yang diperoleh, diketahui bahwa nilai tambah yang diperoleh pengolah kopra adalah sebesar Rp. 1.547,46/kg dengan rasio nilai tambah yang diperoleh sebe-

sar 55,57%. Hal ini berarti apabila nilai produk sebesar 1 satuan bertambah maka nilai tambah yang diperoleh sebesar 0,5557 satuan. Rasio nilai tambah yang lebih dari 50% dikatakan tinggi. Berarti bahwa pengolahan kelapa menjadi kopra memiliki nilai tambah yang tinggi. Hasil ini didukung oleh Neeke (2015) bahwa hasil dari pengolahan kelapa menjadi kopra memberikan nilai yang positif. Selain itu, nilai tambah pada penelitian ini tinggi disebabkan karena dalam pengolahannya tidak ada sumbangan input lain. Menurut Nurdiani (2015) bahwa rasio nilai tambah dipengaruhi oleh nilai output per kg dan sumbangan input lain. Untuk merubah kelapa menjadi kopra tidak membutuhkan input lain yang besar. Metode yang digunakan untuk membuat kopra merupakan metode dengan sinar matahari. Metode ini cukup murah karena tidak membutuhkan biaya besar. Sebenarnya, terdapat cara lain untuk memproduksi kopra yaitu dengan pemanas buatan (api). Namun demikian, metode ini jarang digunakan karena selain menggunakan tambahan bahan penunjang, juga membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak. Namun demikian metode penggunaan api memiliki konsistensi hasil yang lebih tinggi dibandingkan metode pemanasan sinar matahari.

Perhitungan nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami juga menghasilkan proporsi balas jasa terhadap tenaga kerja, sumbangan input lain dan keuntungan bagi pemilik usaha. Keuntungan yang diperoleh dari pengolahan kelapa menjadi kopra adalah sebesar Rp. 1.402,63/Kg dengan rasio keuntungan sebesar 50,36%. Rasio ini berarti apabila nilai tambah meningkat satu satuan maka keuntungan yang diperoleh sebesar 0,5036 satuan. Ini menunjukkan keuntungan yang diperoleh petani cukup tinggi. Hal ini didukung oleh Pohan, *dkk* (2012) bahwa tingkat keuntungan dikatakan sangat untung apabila lebih dari 50%, yang berarti petani telah mendapatkan keuntungan yang besar.

Selanjutnya pangsa tenaga kerja yang sebesar 9,36%. Artinya dari Rp 1,547/kg margin tersebut, 9,36% digunakan untuk membiaya tenaga kerja, dan sisanya merupakan keuntungan perusahaan. Tenaga kerja tersebut rata-rata merupakan tenaga kerja dalam keluarga. Artinya 100% keuntungan akan merupakan keuntungan keluarga pengusaha agroindustry.

SIMPULAN

Produktivitas kelapa di Kecamatan Patil-

anggio secara umum (berdasarkan data BPS untuk tahun 2016) diperoleh 1.7 ton/ha dan secara khusus (hasil olah data responden) 1.04 ton/ha.

Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kelapa menjadi kopra sebesar Rp. 1.547,46/kg dengan rasio nilai tambah yang diperoleh sebesar 55,57%. Hal ini berarti apabila nilai produk sebesar 1 satuan bertambah maka nilai tambah yang diperoleh sebesar 0,5557 satuan. Rasio nilai tambah yang lebih dari 50% dikatakan tinggi. Berarti bahwa pengolahan kelapa menjadi kopra memiliki nilai tambah yang tinggi.

Pangsa tenaga kerja agroindustry sebesar 9,36%. Artinya dari nilai tambah yang didapatkan 9,36% digunakan untuk membayar tenaga kerja yang pada umumnya berasal dari dalam keluarga.

Perlunya upaya dan bantuan dari pemerintah setempat dalam hal pengelolaan kelapa, bahkan mengelola produk turunan dari kelapa yang lainnya.

Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk melakukan analisis berkaitan nilai tambah kelapa dengan produk turunan yang lainnya semisal arang dan minyak kelapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Heldy Vanni. 2005. Analisis Nilai Tambah Produk Agroindustri Berbasis Kelapa Terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Gorontalo. Tesis. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Awang, S.A. 1991. Kelapa Kajian Sosial Ekonommi. Aditya Media: Yogyakarta.
- Daryanto, *dkk*. 2015. Analisis Nilai Tambah Usaha Tempe di Kabupaten Bogor. Prosiding Seminar Nasional. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Helda, 2004. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ikan Teri di Pulau Pasaran, Provinsi Lampung. Skripsi. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Mahmud, Z dan Ferry, Y. 2005. Prospek Pengolahan Hasil Samping Buah Kelapa. PERSPEKTIF – Volume 4 Nomor 2, Desember 2005: 55 – 63.

Neeke, H., M. Antara, A. Laapo. 2015. Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Kelapa

Menjadi Kopra Di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. Jurnal e-J.Agrotekbis. Volume 4: 532-542.

- Nurdiani, 2015. Profitabilitas Usaha Pengolahan dan Nilai Tambah Produk Minyak Kelapa (Studi Kasus: Tiga Usaha Pengolahan Minyak Kelapa di Kabupaten Ciamis). Skripsi. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Pohan, I.P., L.Sihombing, , T. Sebayang . 2012. Analisis Nilai Tambah dan Pemasaran Kopra (Kasus Desa Silo Baru, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan). Jurnal. USU.
- Setiawan, 2002. Kajian Produktivitas dan Nilai Tambah Pengolahan Kelapa Sawit (Studi Kasus pada PT. Perkebunan Nusantara XIII). Skripsi. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Setyamidjaja, 2008. Bertanam Kelapa. Kanisius: Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Vinifera, 2006. Analisis Tataniaga Komoditi Kelapa Kopyor (Studi Kasus: Desa Ngagel, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati, Jawa Tengah). Skripsi. Bogor. Institut Pertanian Bogor.